

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Guru Aqidah Akhlak

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 ayat 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>1</sup> Menurut Jean & Morris menyebutkan bahwa *“teacher are those persons who consciously direct the experiences and behaviour of and individual so that education takes place”*. Artinya guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu sehingga terjadi pendidikan.<sup>2</sup>

Guru adalah profesi dimana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan ke dalam jiwa manusia. Membentuk karakter dan kepribadian manusia. lebih dari itu, guru adalah sosok yang mulia. Seseorang yang berdiri didepan dalam teladan tutur kata dan tingkah laku, yang dipundaknya melekat tugas sangat mulia: menciptakan generasi yang paripurna.<sup>3</sup>

Menurut Muhammad Nurdin, guru dalam pandangan Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dan mengoptimalkan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun

---

<sup>1</sup> Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal. 2

<sup>2</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 24.

<sup>3</sup> Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional* (Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2016), hal. 20.

psikomotorik. Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah disamping itu ia mampu sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.<sup>4</sup>

Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 28, menyebutkan bahwa: “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”<sup>5</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang guru dalam pendidikan formal haruslah memenuhi syarat dan ketentuan di atas demi terwujud dan suksesnya pendidikan yang diselenggarakan.

Mengenai aqidah akhlak sebenarnya adalah gabungan antara aqidah dan akhlak yang memiliki makna masing-masing. Aqidah berasal dari kata *aqada* yang berasal dari bahasa Arab *Aqada- ya'qudu – uqdatan wa aqidatan* artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan nurani terikat kepada-Nya.<sup>6</sup> Pengertian aqidah dalam Islam adalah pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh semua orang Islam, berdasarkan dalil aqli dan naqli serta bersih dari kebimbangan dan keraguan.

---

<sup>4</sup> Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media Grup: 2008), hal.128.

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 53.

<sup>6</sup> Nur Khalisah Latuconsina, *Aqidah Akhlak Kontemporer* (Cet. I, Makassar : Alauddin Unipersity Press, 2014), hal. 1.

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.<sup>7</sup> Dari segi keilmuan, Menurut Ahmad Ya'qub akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.<sup>8</sup> Sebagai suatu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum madrasah, dan merupakan salah satu cabang dari mata pelajaran pendidikan agama Islam. Aqidah akhlak ini mengarah pada tingkah laku, keimanan, dan perihal kepribadian.

Keberadaan guru bukan hanya berpengaruh pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, namun lebih dari itu guru dapat dikatakan sukses apabila mampu membuat peserta didiknya mengingat dan melaksanakan apa yang diajarkan dengan kesadaran dan kemauannya sendiri untuk lebih baik didalam maupun diluar pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka yang disebut dengan guru aqidah akhlak adalah guru yang mengampu salah satu mata pelajaran keagamaan yaitu aqidah akhlak. Guru aqidah akhlak memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk memantau dan memastikan peserta didik memiliki kemampuan berpikir, emosional dan akhlak yang matang, sehingga peserta didik lebih siap untuk menjalani tantangan kehidupannya di masa mendatang. Dalam

---

<sup>7</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 4-5.

<sup>8</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam dalam Yatimin Abdullah, eds., Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Cet. 1, Jakarta : Amzah, 2007), hal. 3.

menjalankan perannya itu tentu saja guru aqidah akhlak tidak terlepas dari ajaran-ajaran agama yang menjadi fondasi utama.

## **B. Peran Guru**

Peran dalam kamus umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang jadi bagian atau memegang kendali yang utama. Peran merupakan bentuk perilaku yang diharapkan ada pada seseorang untuk menunjukkan kontribusinya dalam situasi sosial tertentu.

Dalam hal pendidikan, jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik sangat besar. Peranan mereka sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, untuk menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang siap menjadi generasi bangsa terbaik. Untuk mewujudkan tujuan di atas, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Menurut kajian Pullias dan Young, Manan, serta Yolen and Weinstein, dapat diidentifikasi beberapa peran guru antara lain guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, innovator, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, dan sebagainya.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini peran guru difokuskan dalam 3 peran, yaitu:

### a) Guru sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar dipandang ahli dalam bidang yang diajarkan. Para peserta didik dan masyarakat memandang bahwa guru

---

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 37.

memiliki banyak pengetahuan sehingga apa yang mereka sampaikan akan berusaha untuk dilaksanakan. Dalam kegiatan pengajaran ini guru juga menjadi fasilitator pembelajaran yang bertugas untuk mengarahkan pembelajaran serta memastikan bahwa peserta didik mendapat pengalaman belajar yang bermanfaat.

Kegiatan belajar mengajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru dan sebagainya. Jika faktor-faktor tersebut terpenuhi, maka pembelajaran yang dilakukan akan membuat peserta didik menjadi lebih baik. Agar materi yang disampaikan guru bisa jelas diterima oleh peserta didik ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, sebagai berikut.

- 1) **Membuat ilustrasi;** pada dasarnya ilustrasi menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya.
- 2) **Mendefinisikan;** meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki oleh peserta didik.
- 3) **Menganalisis;** membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian.
- 4) **Mensistesis;** mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti, hubungan antara bagian yang satu dengan lain nampak jelas, dan setiap

masalah itu tetap berhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar

- 5) **Bertanya;** mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang dipelajari lebih jelas
- 6) **Merespon;** menanggapi pertanyaan peserta didik
- 7) **Mendengarkan;** memahami peserta didik, dan berusaha menyederhanakan setiap masalah, serta membuat kesulitan nampak jelas baik bagi guru maupun peserta didik
- 8) **Menciptakan kepercayaan;** peserta didik akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar
- 9) **Memberikan pandangan yang bervariasi;** menelaah bahan yang akan digunakan untuk pembelajaran dari berbagai sudut pandang
- 10) **Menyediakan media untuk mengkaji materi standar;** memberikan pengalaman belajar yang beragam salah satunya melalui media pembelajaran dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi pembelajaran.
- 11) **Menyesuaikan metode pembelajaran;** menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik.
- 12) **Memberikan nada perasaan;** membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan hidup dengan cara membangkitkan antusias dan semangat.

Uraian di atas lebih bersifat teknis, karena dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, guru melakukan banyak hal melalui kebiasaan, tentu saja ada keinginan meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaannya, sehingga hasilnya pun semakin baik yang diwujudkan dalam prestasi belajar peserta didik.<sup>10</sup>

Guru sebagai pengajar ini merupakan tugas utama yang terkait dengan pembelajaran di dalam kelas, memahami konsep pembelajaran, memahami materi standar yang dipelajari, membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi. Sehingga hasilnya nanti peserta didik akan berubah dari yang awalnya tidak mengetahui atau tidak memahami suatu materi menjadi lebih cakap untuk memfungsikan potensi akalunya untuk memahami gagasan, menalar dan sebagainya.

b) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Perjalanan yang dimaksud tidak hanya menyangkut ranah fisik seseorang tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam.<sup>11</sup>

Abu Ahmadi mengemukakan peran guru sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sebagai berikut :

---

<sup>10</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 38-40.

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*,.....hal. 40.

- 1) Menyediakan situasi dan kondisi yang memungkinkan setiap peserta didik merasa aman, dan yakin bahwa kemampuan serta prestasi yang dicapainya mendapat penghargaan dan perhatian dari guru.
- 2) Mengusahakan agar peserta didik-peserta didik dapat memahami dirinya, kecakapan-kecakapan, sikap, minat dan pembawaannya.
- 3) Mengembangkan sikap-sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik. Tingkah laku peserta didik yang tidak matang dalam perkembangan sosialnya ini dapat merugikan dirinya sendiri maupun teman-temannya.
- 4) Menyediakan kondisi dan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
- 5) Membantu memilih jabatan yang cocok, sesuai dengan bakat, kemampuan, dan minatnya.<sup>12</sup>

Bimbingan adalah suatu proses yang berkelanjutan. Bimbingan bisa diartikan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu agar individu tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai lingkungannya. Bimbingan yang dilakukan guru terhadap peserta didik merupakan suatu proses bantuan terhadap individu peserta didik untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan guna melakukan penyesuaian diri secara maksimum di sekolah. Guru sebagai pembimbing harus memberikan bimbingan, bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka

---

<sup>12</sup> Soetjipto, *Profesi Keguruan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hal.109.



menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.<sup>13</sup>

Rochman Natawidjaja dan Moh. Surya mengemukakan beberapa hal penting yang harus diperhatikan guru dalam proses belajar mengajar sesuai dengan fungsinya sebagai guru dan pembimbing, yaitu :

- 1) Perlakuan terhadap peserta didik didasarkan atas keyakinan bahwa sebagai individu, peserta didik memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri.
- 2) Sikap yang positif dan wajar terhadap peserta didik.
- 3) Perlakuan terhadap peserta didik secara hangat, ramah, rendah hati, menyenangkan.
- 4) Pemahaman peserta didik secara empatik.
- 5) Penghargaan terhadap martabat peserta didik sebagai individu.
- 6) Penampakan diri secara asli tidak berpura-pura, di depan peserta didik.
- 7) Kekonkretan dalam menyatakan diri.
- 8) Penerimaan peserta didik secara apa adanya.
- 9) Perlakuan terhadap peserta didik secara *permissive*.
- 10) Kepekaan terhadap perasaan yang ditunjukkan oleh peserta didik dan membantu peserta didik untuk menyadari perasaannya itu.
- 11) Penyesuaian diri terhadap keadaan yang khusus.<sup>14</sup>

Sebagai pembimbing, guru harus memiliki mental yang kuat sebab peserta didik yang dibimbingnya memiliki karakter yang berbeda-

---

<sup>13</sup> Latifah Husein, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2017), hal. 44-45.

<sup>14</sup> Soetjipto, *Profesi Keguruan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), hal.108.

beda, sehingga seringkali tidak dapat menggunakan cara yang sama untuk menangani permasalahan pada peserta didik yang berbeda. Ada kalanya guru menemui peserta didik dengan karakter yang pemaarah, pendiam ataupun penurut, maka cara membimbingnya juga disesuaikan dengan hal-hal tersebut. Selain itu, guru juga harus memiliki kepedulian yang tinggi dan perasaan yang halus terhadap peserta didik agar peka dengan kebutuhan mereka. Bimbingan yang dilakukan oleh guru tersebut diharapkan menghasilkan peserta didik cerdas secara emosionalnya.

#### c) Guru Sebagai Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang menganggap dia sebagai guru. Peran dan fungsi ini patut difahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.

Sebagai teladan, apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru. Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidupnya sendiri.<sup>15</sup>

Al-Ghazali mengatakan “Seorang guru itu harus mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai

---

<sup>15</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 45-47

mata kepala adalah lebih banyak.” Dengan perkataan tersebut jelaslah bahwa seorang guru hendaklah mengerjakan apa yang diperintahkan, menjauhi apa yang dilarang dan mengamalkan segala ilmu yang diajarkannya, karena segala aktivitas guru akan menjadi teladan bagi anak didik.<sup>16</sup>

Keteladanan dalam Islam juga dianjurkan dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا { ٢١ }

Dalam membina umat, yang bermakna juga sebagai upaya pendidikan, Rasulullah telah menunjukkan betapa penting arti keteladanan. Perkataan atau ucapan akan tidak ada artinya jika tidak diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku, karena yang ditangkap peserta didik adalah seluruh kepribadiannya.<sup>17</sup> Misalnya, dalam pembelajaran guru menyampaikan suatu materi mengenai akhlak terpuji yaitu taat, apa yang disampaikan oleh guru tersebut juga harus diwujudkan melalui perilaku dalam kehidupan sehari-harinya dengan mentaati peraturan yang berlaku di sekolah, seperti datang ke sekolah dan masuk kelas dengan tepat waktu.

Terdapat beberapa dampak negatif hilangnya keteladanan guru bagi peserta didik, diantaranya:

- a. Tidak ada hubungan emosional antara guru dengan peserta didik

Hubungan antara guru dengan peserta didik bukan hanya secara fisik, tapi juga batin. Ada hubungan emosional yang dalam. Kalau

<sup>16</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 180.

<sup>17</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* ,.....hal. 187.

guru tidak bisa di gugu dan ditiru maka hubungan guru dan peserta didik hanya sebatas hubungan lahir, pelajaran yang disampaikan tidak berpengaruh dan membekas sama sekali di jiwa peserta didik.

b. Diacuhkan peserta didik

Karena tidak ada keteladanan dari guru, maka peserta didik akan bersikap apatis, dan acuh kepada guru. Dengan demikian pembelajaran tidak bisa dilakukan secara efektif, karena secara psikologis guru tersebut sudah tidak diterima oleh peserta didik.

c. Tidak ada efek perubahan

Guru yang tidak mempunyai keteladanan, apapun pelajaran yang disampaikan tidak membawa perubahan, khususnya perubahan karakter, sikap, perilaku peserta didik.

d. Dikeluarkan dari sekolah

Jika guru sudah berbuat diluar batas kewajaran, menyimpang dari norma agama dan hukum negara, maka guru tersebut bisa dikeluarkan dari sekolah tempat ia mengajar.<sup>18</sup>

Untuk dapat menjadi seorang guru yang dapat “digugu” dan “ditiru” atau dapat dijadikan panutan dan teladan dari segi moral, sikap, maupun bertindak hendaknya memiliki kepribadian yang baik dan mantap. Kepribadian guru berpengaruh terhadap keberhasilan perkembangan peserta didiknya. Menjadi sosok teladan harus memiliki performa yang bagus, baik dalam pembelajaran maupun diluar

---

<sup>18</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jakarta: Diva Press, 2012), hal. 84-86.

pembelajaran. Peserta didik seringkali mencontoh apa yang diperbuat oleh gurunya dan hal tersebut lebih melekat dalam ingatan peserta didik.

#### **A. Kecerdasan Intelektual**

Kecerdasan Intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ) merupakan kecerdasan yang dibangun oleh otak kiri. Kecerdasan ini mencakup kecerdasan linier, matematik, dan logis sistematis. Kecerdasan intelektual ini merupakan kecerdasan dasar yang berhubungan dengan proses kognitif, pembelajaran (kecerdasan intelektual) cenderung menggunakan kemampuan matematis-logis dan bahasa, pada umumnya mengembangkan kemampuan kognitif (menulis, membaca, menghafal, menghitung dan menjawab).

Kecerdasan tersebut dikenal dengan kecerdasan rasional karena menggunakan potensi rasio dalam memecahkan masalah. Penilaian kecerdasan dapat dilakukan melalui tes atau ujian daya ingat, daya nalar, penguasaan kosakata, ketepatan menghitung, dan mudah atau tidaknya dalam menganalisis data. Dengan ujian maka dapat dilihat tingkat kecerdasan intelektual seseorang.

Kecerdasan orang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Hal ini karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain:

- a) Faktor pembawaan, faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir.
- b) Faktor minat dan pembawaan yang khas, minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.
- c) Faktor pembentukan, dimana pembentukan adalah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi.

- d) Faktor kematangan, fisik ataupun psikis manusia dapat dikatakan telah matang jika telah tumbuh atau berkembang hingga mencapai fase kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.
- e) Faktor kebebasan, yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Disamping kebebasan memilih metode juga bebas memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya.<sup>19</sup> Berdasarkan penjelasan di atas yang dimaksud kecerdasan intelektual adalah kecerdasan manusia yang berhubungan dengan kemampuan kognitif dan cenderung memfungsikan potensi akal.

Dalam pembelajaran biasanya kecerdasan intelektual bisa dilihat melalui nilai tugas peserta didik yang bagus, kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasannya, memiliki daya tangkap yang baik dalam memahami materi, tertib dalam belajar, dan lain sebagainya.

**Tabel 2.1**

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Nilai tugas yang bagus	1. Mengasah kemampuan peserta didik dengan memberikan tugas (individu maupun kelompok) 2. Memberikan pengayaan dan remedial kepada peserta didik.
2.	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan dengan baik	1. Memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya dan berpendapat. 2. Guru menggunakan metode yang tepat

---

<sup>19</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*(Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2009), hal. 34.

3.	Memiliki daya tangkap yang baik dalam memahami materi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengadakan pre-test dan post-test.</li> <li>2. Menggunakan bahasa yang jelas</li> <li>3. Penggunaan metode dan media pembelajaran</li> <li>4. Mengulas materi sebelumnya</li> </ol>
4.	Tertib dalam belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan crosscheck terhadap tugas yang diberikan</li> <li>2. Membuat tata tertib/kontrak pembelajaran.</li> </ol>

#### D. Kecerdasan Emosional

Ahli psikologi memandang manusia adalah makhluk yang secara alami memiliki emosi. Menurut James, emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang adalah mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. Sebagai contoh ketika seseorang diliputi rasa marah maka akan mengalami perubahan yaitu wajahnya akan memerah, napasnya menjadi sesak, otot-otot tangannya akan menegang, dan energy dalam tubuhnya memuncak.<sup>20</sup>

Istilah kecerdasan emosional berakar dari konsep *social intelligent* yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antar manusia. Salovey dan Mayer, menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah ketrampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri dan orang

---

<sup>20</sup> Triantoro Safaria, Norfans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 11.

lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan.<sup>21</sup>

Menurut Cooper dan Sawaf *emotional quotient* adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh manusiawi. Kecerdasan emosional atau *emotional quotient* mengharuskan seseorang untuk mengenali jenis-jenis perasaan, belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri sendiri, dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup> Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka yang dimaksud dengan kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan diri sendiri maupun ikut merasakan perasaan orang lain ketika dihadapkan dalam situasi tertentu kehidupannya dengan cara membuka diri terhadap suatu hal yang berbeda dengan keadaan diri.

Menurut Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*, mengemukakan pendapat bahwa : “Mengenai kecerdasan emotional, Daniel Goleman mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Jika seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati orang lain atau dapat menumbuhkan rasa empati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial dan

---

<sup>21</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 159.

<sup>22</sup> Tridhonanto, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional* (Jakarta : Gramedia, 2010), hal.8.



lingkungannya”.<sup>23</sup> Oleh karena itu, membina kecerdasan emosional peserta didik merupakan langkah yang tepat agar mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosinya, dapat beradaptasi dengan lingkungannya, serta mampu berinteraksi sosial dengan baik.

Lebih lanjut, menurut Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*, mengemukakan pendapat bahwa:

Kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ) hanya menyumbang 20 % bagi kesuksesan, sedangkan yang 80 % adalah sumbangan faktor-faktor kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta bekerja sama.<sup>24</sup>

Dalam kehidupan tentu setiap manusia akan mengalami berbagai cobaan hidup, kadangkala harus merasakan kegagalan. Dalam kondisi seperti ini banyak orang yang tidak kuat menghadapinya sehingga terjadi gejala stress, depresi, dan sebagainya. Semua itu disebabkan karena orang tersebut kurang memiliki kemampuan dalam mengatur emosi dan mentalnya. Maka dari itu penting sekali untuk memiliki kecerdasan emosional.

Selanjutnya, Salovey dan Mayer menempatkan kecerdasan emosional dalam yang disebutnya sebagai lima wilayah utama, yaitu kemampuan untuk mengenali diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, kemampuan memotivasi

---

<sup>23</sup> Tridhonanto, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*,.....hal. 9.

<sup>24</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004),hal. 44.

diri, kemampuan mengenali emosi orang (empati), dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini saya memfokuskan untuk meneliti kecerdasan emosional pada diri peserta didik berupa kemampuan mengenali emosi diri sendiri, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan mengenali emosi orang lain atau berempati.

a) Mengenali emosi diri

Kemampuan mengenali emosi diri sendiri merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan emosional. Kemampuan ini mempunyai peranan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Juga berfungsi untuk mencermati perasaan-perasaan yang muncul. Adanya komponen ini mengindikasikan anak berada dalam kekuasaan emosi manakala ia tidak memiliki kemampuan untuk mencermati perasaan sesungguhnya. Hal penting yang perlu dipahami dalam kemampuan mengenali emosi diri sendiri meliputi kesadaran diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Apabila anak menunjukkan sikap atau respons positif terhadap gejala-gejala ini berarti ia telah memiliki perkembangan emosional yang baik.

Gambaran dari mengenali emosi diri ini diantaranya adalah dapat mengenali kekuatan dan kelemahan diri, mengenali pengaruh dari emosi yang ditunjukkan. Selain itu, dengan mengenali emosi diri membantu seseorang untuk menghormati diri sendiri dengan merasa

---

<sup>25</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 160.

aman, baik secara fisik maupun emosi, merasakan tujuan hidup yang jelas, merasakan jati diri, dan juga merasakan pentingnya nilai diri.

b) Kemampuan memotivasi diri

Kemampuan dasar memotivasi diri sendiri meliputi berbagai segi, yaitu pengendalian dorongan hati, kekuatan berpikir positif, dan optimisme. Anak yang mempunyai ketrampilan memotivasi diri sendiri dengan baik cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam segala tindakan yang dikerjakannya. Kemampuan ini tentunya didasari oleh kemampuan mengendalikan emosinya, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Jadi, kemampuan seseorang dalam menata emosi merupakan modal pokok si anak untuk mencapai tujuan atau cita-citanya. Hal itu juga sangat vital untuk memotivasi dan menguasai diri sendiri.

Kemampuan memotivasi diri sendiri . Kemampuan ini penting dimiliki oleh seseorang agar ketika ia berada pada titik yang sulit dalam kehidupannya ia tidak akan mudah menyerah atau putus asa. Dia akan menemukan alasan, dorongan, motivasi yang membuatnya bisa bangkit dari situasi tersebut. Dalam lingkup pendidikan, guru dituntut untuk dapat memberikan situasi dan kondisi yang dapat membuat peserta didik merasa senang dan nyaman dalam lingkungan sekolahnya. Guru harus memberikan dukungan atau motivasi kepada peserta didiknya agar mereka berkeyakinan bahwa hasil karya dan usahanya dihargai. Selain itu, peserta didik tentu pernah merasakan suatu fase saat ia merasa bosan untuk belajar, entah disebabkan karena beban pikirannya

sendiri ataupun dari kondisi ruang dan waktu yang kurang mendukung. Oleh karena itu, sebagai guru juga harus paham tentang kondisi kesiapan peserta didik.

Dengan adanya kemampuan untuk memotivasi diri anak tidak akan mudah menyerah, tidak berlarut-larut dalam permasalahan yang dihadapi dan terus berusaha mencapai tujuannya. Dalam pembelajaran, motivasi sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk menambah semangat belajar demi mendapatkan prestasi yang terbaik. Sehingga ketika mengalami masalah atau merasa jenuh dalam belajarnya, mereka bisa segera mengatasinya.

Unsur-unsur motivasi antara lain yaitu:

- 1) Dorongan prestasi (*achievement drive*), yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
  - 2) Komitmen (*commitmen*), yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
  - 3) Inisiatif (*initiative*), yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
  - 4) Optimisme (*optimisme*), yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.<sup>26</sup>
- c) Kemampuan mengenali emosi orang lain

Anak yang terampil mengenali emosi orang lain disebut juga empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional. Hal itu, sebagaimana yang dinyatakan oleh Salovey dan

---

<sup>26</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transedental Inteligence)* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 230.

Mayer, merupakan suatu ketrampilan dasar bergaul. Menurut kedua ahli tersebut, orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain. Jadi, bisa dipahami orang dengan kemampuan yang handal dalam mengenali emosi orang lain akan mudah sukses dalam pergaulannya dengan orang lain di tengah-tengah masyarakat luas.<sup>27</sup>

Sudah menjadi fitrohnya manusia bahwa kita tidak bisa hidup sendiri tanpa ada bantuan dari orang lain, sebab manusia adalah makhluk sosial bukan individualis. Oleh karena itu, manusia perlu membangun hubungan yang harmonis dengan orang-orang disekitarnya.

Pada usia remaja anak akan mudah untuk beradaptasi dengan lingkungannya jika ia pandai bergaul. Pada saat anak disekolah sebagai peserta didik mereka akan bertemu dengan orang yang lebih banyak dibanding dengan orang-orang dirumah. Maka ketrampilan dasar bergaul ini sangat penting untuk dimiliki peserta didik karena akan berpengaruh juga terhadap motivasinya dalam bersekolah. Selain itu, dalam jangka panjang ketrampilan ini nantinya akan membantu dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemampuan ini ada yang berkembang secara alamiah yang artinya sudah dimiliki oleh seseorang sejak lahir atau faktor pembawaan dan ada juga yang berkembang dengan membutuhkan proses dan

---

<sup>27</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah*, .....hal. 161-162.

dukungan dari berbagai pihak. Selain orangtua dirumah, peran guru disekolah juga diperlukan.

Adapun kunci untuk memahami orang lain adalah mampu membaca isyarat non-verbal seperti: nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan sebagainya. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut memiliki kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain, sehingga ia mampu menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

**Tabel 2.2**

No.	Indikator	Deskripsi
1.	Mengenali emosi diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melatih peserta didik memiliki mental yang kuat</li> <li>- Melakukan pendekatan</li> <li>- Melatih peserta didik untuk percaya diri</li> <li>- Melatih peserta didik untuk mengontrol emosi</li> </ul>
2.	Mampu memotivasi diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta didik memiliki motivasi belajar yang kuat</li> <li>- Memberikan dukungan pada peserta didik</li> <li>- Menghargai hasil karya peserta didik</li> <li>- Membiasakan peserta didik berfikir positif</li> <li>- Membiasakan peserta didik optimis dalam melakukan sesuatu</li> <li>- Tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah</li> </ul>

3.	Mengenali emosi orang lain (empati)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membiasakan peserta didik menerima keberagaman</li> <li>- Membiasakan peserta didik untuk menjalin komunikasi yang baik.</li> <li>- Mengajak peserta didik untuk berinteraksi sosial</li> <li>- Mengajak peserta didik untuk mengikuti kegiatan amal bakti</li> <li>- Tidak mementingkan diri sendiri</li> </ul>
----	-------------------------------------	---

### E. Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall kecerdasan spiritual berkenaan dengan kecakapan internal, bawaan dari otak dan psikis manusia, menggambarkan sumber yang paling dalam dari semesta itu sendiri. Kecerdasan spiritual berada pada bagian yang paling dalam dari diri kita, terkait dengan kebijaksanaan yang berada di atas ego.<sup>28</sup>

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Hal tersebut merupakan tujuan seseorang hidup di dunia ini. Maka dari itu, kecerdasan ini disebut sebagai kecerdasan tertinggi manusia. Makna hidup dan kebahagiaan itu bisa dicapai jika seseorang dapat menyelaraskan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang ada pada dirinya.

Kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ) ialah suatu intelegensi atau suatu kecerdasan dimana kita berusaha menyelesaikan masalah-masalah hidup ini berdasarkan nilai-nilai spiritual yang diyakini. Kecerdasan spiritual merupakan dasar yang perlu untuk mendorong berfungsinya secara lebih efektif, baik *intelligence quotient* (IQ) maupun

---

<sup>28</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 96.

*emosional intelligence* (EI). Jadi, kecerdasan spiritual berkaitan dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Dalam perspektif Islam mengenai spiritual adalah merujuk pada satu perkara yaitu ibadah. Tafsir ayat ini menunjukkan bahwa manusia dan jin diciptakan adalah untuk beribadah kepada Tuhan. Al-Qur'an menyatakan bahwa dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

Artinya: “Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia itu melainkan untuk beribadah kepada-Ku”

Kecerdasan spiritual merupakan sebuah kesadaran yang menghubungkan manusia dengan Allah Swt., dengan hati nurani. Tingkat spiritual pada anak-anak tercermin pada aktivitas kreatifnya. Contohnya: bagaimana kita memandang alam, air, tumbuh-tumbuhan, awan, bunga yang berwarna-warni, dan sebagainya. Untuk mencapai ketakwaan yang tinggi kepada Allah, maka Allah mengajak kita untuk mengenali alam (kecerdasan spiritual). Seperti misalnya merasa takjub dengan keindahan alam dalam surat ‘Abasa ayat 24-31 telah dijelaskan,

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا. ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا. فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا. وَعَبْنَا وَ

قَضْبًا. وَزَيَّنَّاهَا لِيُؤَمِّنَ عَلَى الْأَعْيُنِ وَأَنَّا كَلَّمْنَا نَارًا وَخَلَقْنَا الْمَاءَ وَالْأَرْضَ وَالْجِبَالَ وَالْحِجَابَ. وَإِنَّا لَمُنشِقُونَ. وَتِلْكَ آيَاتُ الْكُرْآنِ الَّتِي نَقُودُ بِهَا الْحَيَاةَ وَالْمَوْتَ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ.

Artinya: “Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar mencurahkan air (dari langit). Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-sbaiknya. Lalu Kami



*tumbuhkan biji-bijian di bumi itu. Anggur dan sayur-sayuran, zaitunan kurma, kebun-kebun yang lebat, buah-buahan serta rumput-rumputan.*"<sup>29</sup>

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Pandangan lain, bahwa SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang berhubungan dengan Tuhannya baik maka bisa dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula.

Lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual menurut Roberts A. Emmons, dalam *The Psychology of Ultimate Concerns*: (1) kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan materiil;(2) kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak; (3) kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari;(4) kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah;(5) kemampuan untuk berbuat baik.<sup>30</sup>

Menurut Indragiri A. ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual yakni sebagai berikut:

- a. Anak mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta.
- b. Anak rajin beribadah tanpa harus dipaksa.
- c. Anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat.
- d. Anak sering melakukan perbuatan baik.
- e. Bersifat jujur
- f. Dapat mengambil hikmah dari suatu peristiwa

---

<sup>29</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*(Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2009), hal. 2.

<sup>30</sup> Rosmalina Wahab, *Psikologi Belajar*(Jakarta: Rajagrafindo Persada,2016), hal. 152.

- g. Anak mudah memaafkan orang lain
- h. Pandai bersabar dan bersyukur, batinnya bahagia dalam setiap keadaan
- i. Anak dapat menjadi teladan bagi orang lain.<sup>31</sup>

Berdasarkan hal di atas, secara singkatnya seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik tidak akan meninggalkan sang pencipta dalam perjalanan hidupnya, dan memiliki akhlak yang baik.

**Tabel 2.3**

No.	Indikator	Deskripsi
1.	Tidak meninggalkan sang pencipta	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membiasakan peserta didik rajin beribadah tanpa dipaksa.</li> <li>- Mengajak peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan</li> <li>- Mensyukuri nikmat Tuhan</li> </ul>
2.	Memiliki akhlak yang baik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membiasakan peserta didik menghormati orang tua dan guru</li> <li>- Bersikap jujur</li> <li>- Bertanggung jawab dan dapat dipercaya</li> <li>- Sopan santun (tawadhu')</li> <li>- Rendah hati</li> <li>- Mudah memaafkan orang lain</li> <li>- Dermawan</li> </ul>

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Untuk mengecek keaslian penelitian ini, maka peneliti menuliskan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut :

1. Masripah, Septin (2017), "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta didik di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek". Hasil penelitian meliputi (1) bahwa peran guru PAI sebagai fasilitator dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual

<sup>31</sup> Indragiri A, *Kecerdasan Optimal* (Yogyakarta: Starbooks, 2010), hal. 90.

peserta didik di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, terdiri dari guru memberikan fasilitas didalam pembelajaran maupun diluar kelas dan menambah materi tentang keagamaan di dalam masjid agar peserta didik mampu belajar mandiri, menyampaikan kisah Rasul sebagai tauladan dalam adab berhubungan dengan orang lain, guru menggunakan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran agar peserta didik belajar menghargai pendapat orang lain dan memiliki rasa tanggungjawab dalam kelompoknya, (2) peran guru PAI sebagai komunikator dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu, memberi perhatian kepada peserta didik agar terjalin hubungan dekat dan peserta didik memiliki kepercayaan pada gurunya, anak diupayakan mengetahui tingkat emosional sesama temannya, guru menjadikan diri sendiri sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya, memberi kesempatan kepada peserta didiknya untuk belajar dari kesalahan yang telah diperbuatnya, menanamkan nilai religius dalam diri peserta didik, (3) peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu, menjalin kedekatan peserta didik dengan membangun hubungan yang baik dan saling terbuka dengan peserta didik, mengarahkan memberikan sesuatu yang baru terhadap anak agar anak tidak merasa terbebani dengan motivasi tersebut, setelah hubungan antara guru dan peserta didik terjalin baik, guru PAI memberikan motivasi-motivasinya kepada peserta didik. Persamaannya dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama

menggunakan penelitian kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah *credibility* (perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, dan pengecekan teman sejawat), *transferability*, *dependability*, *confirmability*. Perbedaannya antara lain: lokasi penelitian, sumber data primer dari Septin adalah kepala SMK dan guru-guru SMK sedangkan dalam penelitian saya sumber data primernya adalah guru aqidah akhlak dan peserta didik.

2. Pradita, Novi Enggar (2018), “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perkembangan Emosional Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan”. Hasil penelitian meliputi (1) peran guru PAI sebagai pengajar dalam meningkatkan perkembangan emosional peserta didik adalah guru membiasakan peserta didik saling menghormati, saling memaafkan, mengasihi dan saling menasehati. (2) peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perkembangan emosional peserta didik adalah guru mendidik peserta didik untuk sabar, tawakal kepada Allah dan bersyukur. (3) peran guru PAI sebagai pemimpin dalam meningkatkan perkembangan emosional peserta didik adalah guru memberikan teladan yang baik bagi peserta didik, guru mengarahkan dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta didik, guru menanamkan kepribadian yang baik. Persamaannya adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif studi kasus, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah *credibility* (perpanjangan keikutsertaan, pemeriksaan teman

sejawat, dan triangulasi), *transferability*, *dependability*, *confirmability*.

Perbedaannya adalah lokasi penelitian, sumber data primer yang digunakan Novi adalah kepala madrasah dan guru Fiqih, sedangkan dalam penelitian saya sumber data primernya adalah guru aqidah akhlak dan peserta didik.

3. I'nayaturobi'ah (2019), "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Peserta Didik di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo". Hasil penelitian ini adalah peran guru PAI dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik, yang pertama melalui kegiatan sholat dhuha adalah guru berperan sebagai organisator, dalam penelitian ini peran tersebut dibuktikan dengan guru PAI bertanggungjawab penuh atas pengelolaan kegiatan sholat dhuha berjama'ah, guru berperan sebagai model dan teladan yaitu guru ikut serta dalam kegiatan sholat dhuha berjama'ah, peran guru sebagai informator yaitu guru memberikan wawasan lebih kepada peserta didik mengenai permasalahan haid. Peran guru PAI dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik, yang kedua melalui kegiatan baca tulis Al-Qur'an (BTQ), peran guru sebagai organisator yaitu guru mengelola kegiatan akademik dan menyusun akademik, peran guru sebagai pendidik yaitu guru mengajarkan tentang membaca dan menulis Al-Qur'an serta menegur peserta didik apabila melakukan hal yang menyimpang, peran guru sebagai korektor yaitu guru dengan teliti memeriksa tulisan serta bacaan peserta didik apabila terjadi kesalahan supaya dapat diketahui dengan tepat letak kesalahannya dan segera diperbaiki. Persamaannya adalah pendekatan penelitian yang

digunakan yaitu kualitatif. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Perbedaannya yaitu pada lokasi penelitian, sumber data primer yang digunakan oleh I'nayaturobi'ah guru pendidikan agama Islam dan peserta didik, sedangkan yang dalam penelitian saya sumber data primernya adalah guru aqidah akhlak dan peserta didik. Pengecekan keabsahan yang digunakan oleh I'nayaturobi'ah yaitu pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi, triangulasi sumber dan waktu, ketekunan pengamatan.

4. Maharani, Galuh (2019), "Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta didik di SMAN 1 Trenggalek". Hasil penelitian meliputi (1) kemampuan kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 1 Trenggalek tidak stabil. (2) langkah-langkah guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional di SMAN 1 Trenggalek adalah melakukan pengamatan, memberikan contoh yang baik, pembinaan karakter, mengajarkan nilai-nilai budaya setempat, mengenali dahulu emosi-emosi yang menonjol, mengajarkan pada anak ekspresi emosi yang diterima oleh masyarakat. Persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Perbedaannya yaitu lokasi penelitian, sumber data pada penelitian Galuh Maharani yaitu guru PAI, guru BK dan peserta didik sedangkan penelitian yang saya lakukan sumber datanya yaitu guru aqidah akhlak dan peserta didik, pemeriksaan keabsahan datanya yaitu memperpanjang waktu keikutsertaan di lapangan,

meningkatkan ketekunan pengamatan, triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan member check.

5. A'yun, Khuroatul (2019), "Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Di SMP Islam Durenan Trenggalek". Hasil Penelitiannya adalah 1) membangun komunikasi yang baik antar warga sekolah seperti guru dengan guru, 2) peserta didik dengan peserta didik, 3) guru dengan peserta didik, dan guru dengan wali peserta didik. Selain itu, 4) strategi guru PAI yaitu melalui pembiasaan untuk berdoa, melakukan dzikir di setiap pembelajaran, membaca surat-surat pendek, pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah. Selain pembiasaan, yaitu 5) melalui penerapan pembelajaran yang variatif di sertai penggunaan media. Persamaan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya yaitu, sumber data pada penelitian oleh Khuroatul A'yun adalah Guru PAI, Kepala Sekolah, dan peserta didik.
6. Holil, Sarip Munawar, Jurnal Ilmiah Educator, Volume 4 No. 2, Desember 2010, dengan judul "Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Peserta didik di SMPN 1 Ciwaru". Hasil penelitiannya adalah peran guru PAI di SMPN 1 Ciwaru yaitu peran guru sebagai inisiator dibuktikan dengan membuat program-program, evaluator dibuktikan dengan menilai siswa dan mengevaluasi program yang dibuat, suri tauladan dibuktikan dengan siswa akan

mengikuti sikap yang dilakukan guru, dan pembimbing dibuktikan dengan membimbing peserta didik di sekolah. Faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional antara lain adanya antusias peserta didik dalam mengikuti program yang diterapkan, adanya kebijakan dari kepala sekolah, adanya sifat kepedulian terhadap sesama, adanya SDM pendidik, lokasi sekolah yang mudah dijangkau, sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu perbedaan latar belakang peserta didik tiap daerah, kurang ahlian peserta didik dalam mengikuti pelaksanaan bedah rumah, keluarga dan lingkungan di rumah, adanya peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan, adanya beberapa peserta didik yang sering terlambat dengan berbagai alasan, tidak diwajibkannya kegiatan ekstrakurikuler, sehingga banyak peserta didik yang tidak mengikuti. Faktor pendukung kecerdasan spiritual yaitu dukungan dari pihak komite madrasah, kepala sekolah, semua guru dan wali peserta didik, banyaknya peserta didik yang berasal dari MTs, mayoritas siswa yang berasal dari keluarga islami, banyaknya peserta didik yang antusias ingin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler BTA, fasilitas sekolah yang memadai, adanya tenaga pendidik. Faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu pihak sekolah tidak bisa memantau kegiatan peserta didik sehari-hari selama dirumah, lingkungan bermain yang tidak mendukung ketika di luar sekolah, banyaknya peserta didik yang belum dapat membaca Al-Qur'an, banyaknya peserta didik yang tidak membawa surat Yasin ketika hari Jum'at. Persamaan dalam



penelitian ini adalah pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya adalah populasi yang diambil adalah seluruh guru PAI yang berjumlah tiga orang. Sampel yang diambil adalah sampling jenuh atau semua populasi digunakan, sedangkan dalam penelitian saya sumber data primernya adalah guru aqidah akhlak dan peserta didik.

7. Apriyanti, Nurul Hamidah, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4 Nomor 6 Tahun 2019, dengan judul “Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Islam Ma’arif 02 Kota Malang”. Hasil penelitiannya adalah 1) melakukan kegiatan keagamaan yang menumbuhkan rasa spiritual peserta didik, kegiatan yang dimaksud berupa berdoa sebelum memulai pembelajaran, melaksanakan shalat dhuha, melaksanakan shalat dhuhur berjama’ah, 2) faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik adalah faktor keluarga yang kurang memberikan pengawasan, faktor lingkungan yang kurang memiliki norma-norma agama yang mengakibatkan kurangnya control tingkah laku anak. Persamaan penelitian ini adalah pendekatan penelitiannya adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis datanya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan datanya perpanjangan pengamatan, diskusi teman sejawat, dan triangulasi. Perbedaannya adalah Sumber data dalam penelitian yaitu guru PAI.

8. Hidayatullah, Muhammad, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4 Nomor 5 Tahun 2019, dengan judul “Peran Guru PAI dalam Membentuk Kecerdasan Intelektual dan Spiritual Peserta Didik di MTs Probolinggo”. Hasil penelitiannya adalah 1) guru PAI menumbuhkan sikap muqarabbah atau merasa selalu diawasi Allah, membimbing agar peserta didik memiliki moral dan akhlak yang baik, melatih agar siswa dapat mengatur diri sendiri, 2) faktor penghambat dalam membentuk kecerdasan intelektual dan spiritual peserta didik di MTs Darul Musthofa adalah faktor keluarga dan faktor lingkungan. Persamaan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan datanya yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan datanya yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian. Perbedaan dalam penelitian ini adalah sumber data penelitian yaitu kepala sekolah, guru dan peserta didik.
9. Mutmainah, Hasanatul, *Jurnal At-Tuhfah*, Volume 7, Nomor 1, Tahun 2018, dengan judul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMAN 1 Bojonegoro”. Hasil penelitiannya adalah melengkapi perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dengan berbagai metode yang sesuai, melaksanakan evaluasi berkelanjutan. Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual guru melakukan pengembangan dan pengamalan pembelajaran PAI seperti shalat dhuha, murattal qur’an, Jum’at bersih, kajian malam Jum’at, keputrian, tafakur.

Faktor pendukung dalam peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMAN 1 Bojonegoro adalah adanya SDM dari guru, peserta didik, lingkungan, pihak sekolah yang mendukung, kesadaran yang tinggi, motivasi guru, pembiasaan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor lingkungan peserta didik, faktor diri peserta didik. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah sumber data primer yang digunakan berbeda.

10. Al Mahdy, Qutub Tarqy, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4 Nomor 6 Tahun 2019, dengan judul “Peran Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di MI Al-Ma’arif 07 Tunjungtirto Singosari”. Hasil penelitiannya adalah peran guru agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik meliputi pembiasaan kegiatan keagamaan, adanya kegiatan yang terprogram dalam kegiatan belajar mengajar, kedisiplinan semua anggota sekolah, kesadaran dari semua anggoran sekolah, motivasi guru kepada peserta didik, pemberian hukuman/ sanksi dan penghargaan. Faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik adalah guru bekerja keras untuk memotivasi peserta didik, guru memiliki sifat teladan, berlakunya tata tertib di sekolah yang sudah dipatuhi peserta didik, berlakunya kerjasama yang baik antar warga sekolah. Faktor penghambatnya adalah terbatasnya waktu pertemuan antara guru dan peserta didik, faktor pergaulan yang tidak baik antara sesama peserta didik dan guru terbatas dalam mengontrol, kurangnya

kesadaran orang tua dalam memberikan pengawasan dan bimbingan, masih banyak peserta didik yang tidak mentaati tata tertib, tuntutan nilai. Persamaan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif. Teknik pengumpulan datanya observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Perbedaannya adalah sumber data primernya yaitu kepala madrasah, guru PAI, penanggung jawab kegiatan keagamaan, sedangkan dalam penelitian saya sumber data primernya adalah guru aqidah akhlak dan peserta didik. Uji keabsahan data yang digunakan yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi, sedangkan dalam penelitian saya yaitu perpanjangan keikutsertaan, pemeriksaan teman sejawat, dan triangulasi (teknik dan sumber).

**Tabel 2.4**

<b>No</b>	<b>Identitas pribadi dan judul penelitian</b>	<b>Hasil penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
1.	Masripah, Septin (2017) “ <i>Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta didik di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek</i> ”	1. Peran guru PAI sebagai fasilitator yaitu memberikan fasilitas didalam pembelajaran maupun diluar kelas dan menambah materi tentang keagamaan di dalam masjid agar peserta didik mampu belajar mandiri, menyampaikan	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif. 2. Membahas mengenai kecerdasan. 3. Menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara	1. Lokasi penelitian 2. Sumber data primer yang digunakan Septin adalah kepala sekolah, dan guru-guru SMK sedangkan dalam penelitian saya sumber

		<p>kisah Rasul sebagai tauladan, guru menggunakan metode diskusi kelompok agar peserta didik belajar menghargai pendapat orang lain dan memiliki rasa tanggungjawab dalam kelompoknya,</p> <p>2. Peran guru PAI sebagai komunikator yaitu, memberi perhatian kepada peserta didik agar terjalin hubungan dekat dan peserta didik memiliki kepercayaan pada gurunya, anak diupayakan mengetahui tingkat emosional sesama temannya, guru menjadikan diri sendiri sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya, memberi kesempatan kepada peserta didiknya untuk belajar dari kesalahan yang telah diperbuatnya, menanamkan nilai religius dalam diri peserta didik.</p> <p>3. Peran guru PAI sebagai motivator yaitu, menjalin kedekatan peserta didik dengan membangun hubungan yang baik dan saling</p>	<p>mandalam, dan dokumentasi</p> <p>4. Menggunakan pengecekan keabsahan data berupa <i>credibility</i> (perpanjangan keikutsertaan, triangulasi dan pengecekan teman sejawat), <i>transferability</i>, <i>dependability</i>, <i>confirmability</i>.</p>	<p>data primernya adala guru aqidah akhlak dan peserta didik</p> <p>3. Dalam proposal penelitian yang akan saya lakukan membahas tiga kecerdasan bukan hanya dua kecerdasan.</p>
--	--	--	---	--

		<p>terbuka dengan peserta didik, mengarahkan memberikan sesuatu yang baru terhadap anak agar anak tidak merasa terbebani dengan motivasi tersebut, setelah hubungan antara guru dan peserta didik terjalin baik, guru PAI memberikan motivasi-motivasinya kepada peserta didik.</p>		
2.	<p>Novi Enggar Pradita, jurusan PAI, <i>“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perkembangan Emosional Peserta Didik di SMK Islam 1 Durenan”</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran guru PAI sebagai pengajar dalam meningkatkan perkembangan emosional peserta didik di SMK Islam 1 Durenan adalah guru membiasakan pada peserta didik untuk saling menghormati, saling memaafkan, saling berkerjasama, tolong menolong, saling mengasihi dan saling menasihati.</li> <li>2. Peran guru PAI dalam meningkatkan perkembangan emosional peserta didik di SMK Islam 1 Durenan adalah guru mendidik peserta</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama Menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus.</li> <li>2. Teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi</li> <li>3. Pengecekan keabsahan data berupa <i>credibility</i> (perpanjangan keikutsertaan, pemeriksaan teman sejawat, dan triangulasi), <i>transferability</i>, <i>dependability</i>,</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian.</li> <li>2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Novi difokuskan pada peran guru Fiqih sedangkan pada penelitian yang akan saya lakukan difokuskan pada peran guru Aqidah Akhlak.</li> <li>3. Sumber data primer yang digunakan Novi adalah kepala madrasah dan guru Fiqih, sedangkan dalam penelitian saya sumber data</li> </ol>

		<p>didik agar beriman dan bertaqwa kepada Allah yaitu mempercayai dengan sungguh akan kewujudannya, dengan segala kesempurnaan, keagungan, keperkasaan, dan keindahan, perbuatan dan kebijaksanaannya, nama-namanya, dan sifat-sifatnya, dan zat-zatnya.</p> <p>3. Peran guru PAI sebagai pemimpin adalah memberikan suri tauladan yang baik bagi peserta didik, guru mengarahkan peserta didik dengan cara yang lebih mudah dan dipahami, guru menanamkan kepribadian yang baik.</p>	<i>confirmability.</i>	<p>primernya adalah guru aqidah akhlak dan peserta didik.</p> <p>4. Dalam proposal penelitian yang akan saya lakukan membahas tiga kecerdasan bukan hanya dua kecerdasan.</p>
3.	<p>I'nayaturobi'ah mahasiswa IAIN Tulungagung, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2019 dengan judul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam</p>	<p>1. peran guru PAI dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik, yang pertama melalui kegiatan sholat dhuha adalah guru berperan sebagai organisator, dalam penelitian ini peran tersebut dibuktikan dengan guru PAI bertanggungjawab penuh atas</p>	<p>1. Menggunakan pendekatan kualitatif.</p> <p>2. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>1. Lokasi penelitian</p> <p>2. Sumber data primernya adalah guru PAI dan peserta didik sedangkan dalam penelitian saya adalah guru aqidah akhlak dan peserta didik</p> <p>3. Pengecekan</p>

	<p><i>Meningkatkan Sikap Spiritual Peserta Didik di SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo</i>".</p>	<p>pengelolaan kegiatan sholat dhuha berjama'ah, guru berperan sebagai model dan teladan yaitu guru ikut serta dalam kegiatan sholat dhuha berjama'ah, peran guru sebagai informator yaitu guru memberikan wawasan lebih kepada peserta didik mengenai permasalahan haid.</p> <p>2. Peran guru PAI dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik, yang kedua melalui kegiatan baca tulis Al-Qur'an (BTQ), peran guru sebagai organisator yaitu guru mengelola kegiatan akademik dan menyusun akademik, peran guru sebagai pendidik yaitu guru mengajarkan tentang membaca dan menulis Al-Qur'an serta menegur peserta didik apabila melakukan hal yang menyimpang, peran guru sebagai korektor yaitu guru dengan teliti memeriksa tulisan serta bacaan peserta didik apabila terjadi kesalahan supaya</p>		<p>keabsahan data milik I'nayaturrobi'ah adalah pemeriksaan teman sejawat, triangulasi sumber dan waktu, ketekunan pengamat.</p>
--	--	--	--	--



		dapat diketahui dengan tepat letak kesalahannya dan segera diperbaiki.		
4.	Galuh Maharani, Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2019 dengan judul “ <i>Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta didik di SMAN 1 Trenggalek</i> ”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 1 Trenggalek menunjukkan bahwa terdapat karakter emosi yang tidak stabil.</li> <li>2. Langkah-langkah guru PAI adalah pengamatan, pemberian contoh yang baik, pembinaan karakter.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.</li> <li>2. Sama-sama membahas mengenai kecerdasan.</li> <li>3. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Sumber data peimernya adalah huru PAI, guru BK, dan peserta didik.</li> <li>3. Penelitian yang dilakukan oleh Galuh membahas mengenai strategi guru PAI sedangkan penelitian saya lakukan membahas mengenai peran guru.</li> <li>4. Pengecekan keabsahan data Galuh yaitu memperpanjang waktu keikutsertaan, meningkatkan ketekunan pengamatan, triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan membercheck.</li> <li>5. Hanya membahas satu kecerdasan. Sedangkan dalam penelitian</li> </ol>

				yang saya lakukan membahas tiga kecerdasan.
5.	<p>Khuroatul A'yun mahasiswa IAIN Tulungagung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2019 dengan judul "<i>Strategi Guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Islam Durenan Trenggalek</i>".</p>	<p>1. Membangun komunikasi yang baik antar warga sekolah seperti guru dengan guru, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, dan guru dengan wali peserta didik. Selain itu, strategi guru PAI yaitu melalui pembiasaan untuk berdoa, melakukan dzikir di setiap pembelajaran, membaca surat-surat pendek, pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah. Selain pembiasaan, yaitu melalui penerapan pembelajaran yang variatif di sertai penggunaan media.</p>	<p>1. Menggunakan metode penelitian kualitatif. 2. Sama-sama membahas tentang kecerdasan. 3. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.</p>	<p>1. Lokasi penelitian 2. Penelitian yang dilakukan oleh A'yun membahas mengenai strategi guru PAI sedangkan yang akan saya lakukan membahas mengenai peran guru. 3. Sumber data primernya adalah guru PAI, Kepala Sekolah dan peserta didik. sedangkan sumber data pada penelitian saya yaitu guru aqidah akhlak dan peserta didik 4. Dalam penelitian A'yun membahas dua kecerdasan sedangkan pada penelitian saya membahas tiga kecerdasan, yaitu</p>

				kecerdasan intelektual, emosional, spiritual.
6.	Sarip Munawar Holil, Jurnal Ilmiah Educator, Volume 4 No. 2, Desember 2010, dengan judul “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Peserta didik di SMPN 1 Ciwaru”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru sebagai inisiator dibuktikan dengan membuat program-program</li> <li>2. Guru sebagai evaluator dibuktikan dengan menilai siswa dan mengevaluasi program yang dibuat,</li> <li>3. Guru sebagai tauladan dibuktikan dengan siswa akan mengikuti sikap yang dilakukan guru</li> <li>4. Guru sebagai pembimbing dibuktikan dengan membimbing peserta didik di sekolah.</li> <li>5. Faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional : <ul style="list-style-type: none"> <li>- adanya antusias peserta didik dalam mengikuti program yang diterapkan</li> <li>- adanya kebijakan dari kepala sekolah</li> <li>- adanya sifat kepedulian terhadap sesama</li> <li>- adanya SDM pendidik</li> <li>- lokasi sekolah yang mudah</li> </ul> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif.</li> <li>2. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Populasi yang diambil adalah seluruh guru PAI yang berjumlah tiga orang.</li> <li>3. Sampel yang diambil adalah sampling jenuh atau semua populasi digunakan,</li> <li>4. Dalam penelitian saya sumber data primernya adalah guru aqidah akhlak dan peserta didik.</li> </ol>

		<p>dijangkau</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- sarana dan prasarana yang memadai.</li> </ul> <p>6. Faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- perbedaan latar belakang peserta didik tiap daerah</li> <li>- kurang ahliannya peserta didik dalam mengikuti pelaksanaan bedah rumah</li> <li>- keluarga dan lingkungan di rumah</li> <li>- peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan</li> <li>- beberapa peserta didik yang sering terlambat dengan berbagai alasan</li> <li>- tidak diwajibkannya kegiatan ekstrakurikuler</li> </ul> <p>7. Faktor pendukung kecerdasan spiritual :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- dukungan dari pihak komite madrasah, kepala sekolah, semua guru dan wali peserta didik</li> <li>- banyaknya peserta didik yang berasal dari MTs</li> <li>- mayoritas peserta didik yang</li> </ul>		
--	--	---	--	--

		<p>berasal dari keluarga islami</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- peserta didik yang antusias ingin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler BTA</li> <li>- fasilitas sekolah yang memadai, adanya tenaga pendidik.</li> </ul> <p>8. Faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- pihak sekolah tidak bisa memantau kegiatan peserta didik sehari-hari selama dirumah</li> <li>- lingkungan bermain yang tidak mendukung ketika di luar sekolah</li> <li>- peserta didik ada yang belum dapat membaca Al-Qur'an</li> <li>- peserta didik yang tidak membawa surat Yasin ketika hari Jum'at.</li> </ul>		
7.	Nurul Hamidah Apriyanti, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4 Nomor 6 Tahun 2019, dengan judul	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan kegiatan keagamaan yang menumbuhkan rasa spiritual peserta didik</li> <li>2. Kegiatan yang dimaksud berupa berdoa sebelum memulai pembelajaran,</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan penelitiannya adalah pendekatan kualitatif.</li> <li>2. Jenis penelitian studi kasus.</li> <li>3. Teknik pengumpulan datanya adalah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Sumber data primer dalam penelitian yaitu guru PAI, sedangkan dalam penelitian saya yaitu guru</li> </ol>

	<p>“Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Islam Ma’arif 02 Kota Malang”.</p>	<p>melaksanakan shalat dhuha, melaksanakan shalat dhuhur berjama’ah</p> <p>3. Faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik adalah faktor keluarga yang kurang memberikan pengawasan, faktor lingkungan yang kurang memiliki norma-norma agama yang mengakibatkan kurangnya control tingkah laku anak.</p>	<p>wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.</p> <p>4. Teknik analisis datanya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.</p>	<p>aqidah akhlak dan peserta didik</p>
8.	<p>Muhammad Hidayatullah, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4 Nomor 5 Tahun 2019, dengan judul “Peran Guru PAI dalam Membentuk Kecerdasan Intelektual dan Spiritual Peserta Didik di MTs Probolinggo”.</p>	<p>1. Guru PAI menumbuhkan sikap muqarabbah atau merasa selalu diawasi Allah</p> <p>2. Membimbing agar peserta didik memiliki moral dan akhlak yang baik</p> <p>3. Melatih agar siswa dapat mengatur diri sendiri</p> <p>4. Faktor penghambat dalam membentuk kecerdasan intelektual dan spiritual peserta didik di MTs Darul Musthofa adalah faktor keluarga dan faktor lingkungan.</p>	<p>1. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis studi kasus.</p> <p>2. Teknik pengumpulan datanya yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.</p> <p>3. Teknik analisis datanya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.</p> <p>4. Uji keabsahan datanya yaitu kepercayaan, keteralihan,</p>	<p>1. Lokasi penelitian</p> <p>2. Sumber data primer yaitu kepala sekolah, guru dan peserta didik.</p>

			ketergantungan, dan kepastian.	
9.	Hasanatul Mutmainah, Jurnal At-Tuhfah, Volume 7, Nomor 1, Tahun 2018, dengan judul “Peran Guru PAI dalam Peningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMAN 1 Bojonegoro”.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melengkapi perangkat pembelajaran</li> <li>2. Melaksanakan pembelajaran dengan berbagai metode yang sesuai</li> <li>3. Melaksanakan evaluasi berkelanjutan.</li> <li>4. Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual guru melakukan pengembangan dan pengamalan pembelajaran PAI seperti shalat dhuha, murattal qur’an, Jum’at bersih, kajian malam Jum’at, keputrian, tafakur.</li> <li>5. Faktor pendukung dalam peningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik di SMAN 1 Bojonegoro adalah adanya SDM dari guru, peserta didik, lingkungan, pihak sekolah yang mendukung, kesadaran yang tinggi, motivasi guru, pembiasaan</li> <li>6. Faktor penghambatnya adalah faktor lingkungan peserta</li> </ol>	1. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Sumber data yang digunakan</li> </ol>

		didik, faktor diri peserta didik.		
10.	Qutub Tarqy Al Mahdy, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4 Nomor 6 Tahun 2019, dengan judul “Peran Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di MI Al-Ma’arif 07 Tunjungtirto Singosari”.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembiasaan kegiatan keagamaan</li> <li>2. Adanya kegiatan yang terprogram dalam kegiatan belajar mengajar</li> <li>3. Kedisiplinan semua anggota sekolah, kesadaran dari semua anggota sekolah,</li> <li>4. Motivasi guru kepada peserta didik, pemberian hukuman/ sanksi dan penghargaan.</li> <li>5. Faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik adalah guru bekerja keras untuk memotivasi peserta didik, guru memiliki sifat teladan, berlakunya tata tertib di sekolah yang sudah dipatuhi peserta didik, berlakunya kerjasama yang baik antar warga sekolah.</li> <li>6. Faktor penghambatnya adalah terbatasnya waktu pertemuan antara guru dan peserta didik, faktor pergaulan yang tidak baik antara sesama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif.</li> <li>2. Teknik pengumpulan datanya observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.</li> <li>3. Teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Sumber data primernya yaitu kepala madrasah, guru PAI, penanggung jawab kegiatan keagamaan, sedangkan dalam penelitian saya sumber data primernya adalah guru aqidah akhlak dan peserta didik.</li> <li>3. Uji keabsahan data yang digunakan yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi, sedangkan dalam penelitian saya yaitu perpanjangan keikutsertaan, pemeriksaan teman sejawat, dan triangulasi (teknik dan sumber).</li> </ol>



		peserta didik dan guru terbatas dalam mengontrol, kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan pengawasan dan bimbingan, masih banyak peserta didik yang tidak mentaati tata tertib, tuntutan nilai.		
--	--	--	--	--

### G. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini adalah setiap manusia pasti memiliki tiga kecerdasan dasar yang ada dalam diri manusia yaitu kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Kadar atau tingkat kecerdasan yang dimiliki tersebut dapat berubah, dengan kata lain bisa meningkat dan bisa juga menurun. Dalam meningkatkan kecerdasan manusia ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya salah satunya adalah faktor pembentukan. Faktor pembentukan merupakan unsur yang berada dari luar diri seseorang itu sendiri, dalam hal ini peran guru dapat dikatakan sebagai faktor pembentukan yang dapat membantu meningkatkan kecerdasan peserta didik melalui usaha-usaha yang dilakukan.

Dalam pendidikan secara formal peran guru sangat diperlukan untuk merealisasikan tujuan di atas, sebab guru memiliki pengaruh yang sangat penting bagi peserta didik, dan menjadi sosok yang dipercaya oleh masyarakat. Peran guru beragam, antara lain peran guru sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan. Dalam perannya sebagai pengajar guru melakukan beberapa langkah-langkah agar peserta didik cerdas secara intelektual antara

lain; memahami konsep dasar dari pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran dengan tepat, mentransformasikan peserta didik dari tidak tau menjadi tahu, dan hasilnya agar peserta didik memiliki kecerdasan intelektual yang terbaik.

Sebagai pembimbing, guru harus memiliki kesiapan mental yang kuat untuk menghadapi peserta didiknya. Selain itu, guru juga harus memiliki kepedulian yang tinggi serta perasaan yang halus terhadap peserta didiknya. Guru yang peduli akan memiliki kepekaan tentang kebutuhan peserta didiknya. Dalam proses bimbingan itu, guru juga harus telaten sebab bimbingan membutuhkan proses, hasilnya tidak bisa dilihat secara instan. Sehingga bimbingan yang dilakukan oleh guru dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas secara emosionalnya.

Sebagai teladan, guru harus memberikan performa yang bagus dari segi perkataan, tingkah laku maupun cara berpakaian yang sopan, memiliki kepribadian yang baik serta melibatkan peserta didik dalam beribadah. Sehingga apa yang dilakukan guru tersebut dapat dijadikan panutan atau cerminan bagi peserta didiknya dalam berperilaku, mengambil keputusan, maupun berpenampilan. Ketika guru dimata peserta didiknya memiliki nilai yang lebih maka apa yang disampaikan maupun dilakukan oleh guru akan diikuti oleh mereka. Sehingga dengan meneladani sikap dari gurunya tersebut kecerdasan spiritual peserta didik akan meningkat.

Peneliti juga melakukan penelitian terkait dengan ketiga peran guru yang diteliti tersebut manakah yang paling mendominasi dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Bagan 2.1**

